

KRITIK SOSIAL PADA ANTOLOGI CERPEN KONVENSI KARYA A. MUSTOFA BISRI: SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Ditya Ananta Saputra¹⁾, Hera Wahdah Humaira²⁾, Asep Firdaus³⁾

^{1,2,3}FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Pos-el: dityaananta024@ummi.ac.id¹, hera_humaira87@yahoo.co.id,
asepfirdaus@ummi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kritik sosial yang terdapat pada buku kumpulan cerpen berjudul Konvensi karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan penggunaan teori sosial dari Soerjono Soekanto. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan dokumen serta sumber rujukan lainnya seperti, artikel, media sosial serta kanal youtube. Klasifikasi data dilakukan dengan cara mengkategorikan data-data yang ditemukan dengan berdasarkan jenis-jenis permasalahan masyarakat yang ditemukan. Analisis data dilakukan dengan cara analisis isi dokumen. Hasil dari penelitian ini ditemukan terdapat lima bentuk kritik sosial. Bentuk sosial yang ditemukan berupa yang cerminan kondisi dari permasalahan masyarakat pada saat karya itu ditulis dengan rentang waktu dari tahun 2002-2018.

Kata Kunci: kritik Sosial, Cerita Pendek, Sosiologi Sastra.

Abstract

This study aims to determine the form of social criticism contained in a collection of short stories entitled Convention by A. Mustofa Bisri. This research is descriptive qualitative with the use of social theory from Soerjono Soekanto. Data collection is done by taking documents and other reference sources such as articles, social media, and channels youtube. Data classification is done by categorizing the data found based on the types of community problems found. Data analysis was carried out by means of document content analysis. The results of this study found that there are five forms of social criticism. The social forms found are those that reflect the conditions of the community problems at the time the work was written with a time span from 2002-2018.

Keywords: Social Criticism, Short Story, sociology of literature.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Diterbitkan Oleh: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona>
Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu hasil dari proses kreatif yang dilakukan oleh pengarang dalam menuangkan ide-idenya melalui karya sastra sebagai medianya. Karya sastra tersebut bisa berupa prosa, Drama, maupun Puisi. Cerpen merupakan bentuk prosa yang pendek, namun arti pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan hanya asal sedikit halaman karena terkesan pendek dan permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Cerpen bukan merupakan penuturan kejadian yang terjadi karena cerpen bersifat rekaan berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja yang diciptakan oleh pengarangnya. walaupun bersifat rekaan, namun cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi semacam itu di dalam dunia nyata. Bahasa yang digunakan dalam Cerpen lebih terkesan singkat, ringan jelas dan sederhana (Siswanto, 2008:141). Dalam kesingkatan itu sebuah cerpen dapat diartikan sebagai cerita yang lengkap dengan sifatnya yang pendek.

Cerpen merupakan karya sastra yang ceritanya terfokus pada suatu peristiwa

pokok, dalam penceritaannya bisa disesuaikan dengan kejadian nyata serta tokoh dan penokohnya diubah menjadi rekaan sesuai dengan kebutuhan dan keseluruhan ceritanya memberikan suatu kesan tunggal. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, akan tetapi juga merupakan gejala sosial (Ratna, 2013:11).

A. Mustofa Bisri atau seringkali dipanggil Gus Mus lahir di Rembang, 10 Agustus 1944, dan sampai saat ini memimpin Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. A. Mustofa Bisri ialah seorang ulama dengan sebutan kyai Gus Mus, alumni dari Universitas Al Azhar Kairo yang menerima beasiswa. Gus Mus terkenal dengan sebutan seorang sastrawan dan budayawan. Prestasi yang diraih yaitu penghargaan Bintang Budaya Prama Dharma yang diberikan oleh presiden Republik Indonesia pada tahun 2015. Gus Mus juga pernah menulis naskah drama sekitar tahun 1973. Naskah tersebut dikirimkannya ke TVRI dan memenangkan sayembara drama di TVRI.

Salah satu dari sekian banyak sastrawan Indonesia yang menuangkan ide-idenya melalui cerita Pendek adalah A. Mustofa Bisri. Namun demikian A. Mustofa Bisri atau yang lebih akrab

dipanggil Gus Mus ini lebih dikenal sebagai seorang penyair. Beberapa buku kumpulan puisinya telah terbit, *seperti Kumpulan Puisi Balsem, Pahlawan dan Tikus, Tadarus, Ohoi, Wekwekwek, Gandrung, Gelap Berlapis-lapis, Rubaiyat Angin dan Rumput, Negeri Daging*, dan *Sajak-Sajak Cinta*. Sajak-sajak Gus Mus yang dikenal sebagai “Puisi Balsem” telah meramaikan kepenyairan dunia sastra Indonesia modern sejak akhir tahun 1980-an.

A. Mustofa Bisri juga merupakan seorang Cerpenis. Cerpen-cerpen Gus Mus terhimpun dalam buku kumpulan cerpen yang berjudul *Lukisan Kaligrafi* pada tahun 2003. Cerpen-cerpen Gus Mus yang dikumpulkan dalam buku kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* berjumlah 15 Cerpen. Selanjutnya pada tahun 2018 Gus Mus menerbitkan kembali sebuah buku kumpulan cerpen berjudul *Konvensi*. Kumpulan cerpen *Konvensi* merupakan terbitan pertama bulan November 2018 yang ditulis dengan waktu yang terbilang lama sehingga pada dua tahun yang lalu baru bisa diterbitkan. Penulisan karya tersebut berdasarkan keadaan nyata yang digunakan sebagai ide dari kumpulan cerpen. Dalam buku kumpulan cerpen *Konvensi* terdapat 15 cerpen yang telah ditulis oleh A. Mustofa Bisri. Penulisan cerpen *Konvensi* menggambarkan

kedalaman, kepekaan, dan kesederhanaan Gus Mus dengan menggambarkan realitas yang ada dalam masyarakat dan negeri sebagai ide dalam menulis. Selain penyampaian dalam kumpulan cerpen ini membuat pembaca terkesan diingatkan dan dibimbing dengan penuh kasih sayang. Seperti yang ada di dalam kumpulan Cerpen *Konvensi* yang berjudul “Di Jakarta” tentang masyarakat yang pada umumnya diberikan rezeki oleh Allah, namun mereka menyombongkan diri dan merasa di atas dari ciptaan-Nya (Bisri, 2018:105-106). Sebagai seorang ulama, Gus Mus telah memberi warna baru pada peta perjalanan kehidupan sosial dan politik para ulama. Jauh dari sifat ambisius dan bahkan dikatakan beliau adalah kiyai pembelajar bagi para ulama dan umat. Sebagai pelaku seni, bersastra merupakan aktivitas yang telah mendarah daging bagi beliau. “*Bersastra itu kan kegiatan manusia paling tinggi, melibatkan rasio dan perasaan!*” ungkap Gus Mus.

Sebagai seorang Cerpenis, A. Mustofa Bisri dapat dikatakan sebagai “pendatang baru” jika dibandingkan dengan Cerpenis-cerpenis Indonesia yang sudah mapan seperti Seno Gumira Ajidarma, A.A. Navis, Ahmad Tohari, S.N. Ratmana, atau Danarto. A. Mustofa Bisri baru menerbitkan Cerpen-cerpennya pada

tahun 2002. Pada tahun 2003 Cerpennya yang berjudul Gus Jakfar terpilih sebagai Cerpen pilihan Kompas tahun 2003. Pada tahun 2003 cerpen *Lukisan Kaligrafi* mendapat hadiah Mastera. Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri kental akan nuansa religiusitas serta kritik. Berbagai macam kritikan diangkat dalam cerpen-cerpennya, mulai dari persoalan politik, kehidupan, bahkan Agama.

Pada buku kumpulan cerpen "*Konvensi*" terdapat nilai-nilai kritik sosial yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini berlandaskan pada teori sosial sastra yang menyatakan bahwa suatu karya sastra memiliki hubungan dengan masyarakat, teori ini menampilkan bahwa sastra adalah cerminan dari masyarakat. hal ini masuk akal karena pengarang karya sastra itu merupakan anggota atau bagian dari masyarakat itu sendiri. Adanya hubungan karya sastra dengan masyarakat inilah yang membuat penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari perkembangan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatni, 2005:97) Tujuan sosiologi sastra adalah untuk meningkatkan suatu

pemahaman terhadap sastra dan kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak bertolak belakang dengan kenyataan. Namun pengertian sastra sebagai cermin dalam masyarakat tidaklah selalu tepat maupun akurat karena bisa jadi masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut tidak spesifik. Pandangan seorang pengarang tetaplah diperlukan untuk menilai karya sastra.

Unsur-unsur yang menjadi fokus dalam pendekatan sosiologi sastra pada penelitian ini adalah unsur-unsur ekstrinsik terkhusus unsur sosiologi yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Unsur sosiologi sastra yang dimaksud adalah unsur yang mengarah secara langsung pada latar belakang sosial pengarang dan latar belakang sosial dalam proses pembuatan cerpen *Konvensi*. Melalui pendekatan sosiologi sastra, terkatang dapat menjangkau sasaran yang lebih luas, tidak hanya mengenai karya sastra dan konteks sosialnya saja melainkan juga sebab tercipta maupun lahirnya karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, 2014:71-72). Sependapat dengan Swingewood (1997) dalam Wiyatni (2013: 5-6) menyampaikan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang ilmiah serta objektif mengenai manusia dalam lingkup, masyarakat, lembaga-lembaga

dan proses sosial. Sosiologi juga membahas suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, sehingga dapat diketahui antara sosiologi dan sastra memiliki suatu objek yang sama yaitu Manusia dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif kegiatan penyajian data merupakan kegiatan yang berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan analisis data. Analisis Kualitatif lebih terfokuskan pada penunjukan sebuah makna, deskripsi, penjelasan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan menuangkannya dalam bentuk kata dibandingkan angka (Sugiyono 2014:2). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berhubungan dengan nilai atau kesan dari sebuah objek yang diteliti. Menurut Semi (2012:11) Metode penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) Metode penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh sebab itu, metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif umumnya menekankan pada data yang didapat oleh peneliti.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sebagai bahan mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data tertulis berupa satuan cerita yang terwujud dalam monolog maupun dialog tokoh, yang semuanya itu terdapat dalam sumber data, jadi penelitian ini bukan berbentuk angka-angka melainkan deskripsi bahasa. Penelitian kualitatif termasuk sebuah penelitian yang memahami fenomena yang dialami oleh subjek serta menggunakan cara deskriptif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang alamiah dengan konteks khusus. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini untuk mengungkapkan atau mendiskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial pada cerpen "*Wabah*", "*Rizal dan Mbah Hambali*", "*Konvensi*", dan "*Di Jakarta*" yang terdapat dalam buku Antologi cerpen "*Konvensi*" karya A. Mustofa Bisri, dengan menggunakan penelitian ini data yang akan terkumpul

selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu masalah sering kali dapat dikategorikan menjadi lebih dari satu jenis. Perbedaan dalam mengkategorikan tersebut bersumber dari adanya kepincangan warisan baik secara biologis, fisik, dan sosial yang akhirnya berdampak terhadap kebijaksanaan sosial yang diterapkan oleh masyarakat (Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 315). Oleh karena itu, berdasarkan penelitian kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri maka didapatkan hasil analisis mengenai kritik sosial sebagai berikut.

Latar belakang sosial karya sastra serta bentuk-bentuk kritik sosial dalam Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa.

Dari lima belas judul cerpen yang terdapat di buku Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya KH. Ahmad Mustofa Bisri peneliti mengambil empat buah judul cerpen yang akan dikaji latar belakang sosial sastra serta bentuk kritik sosialnya menggunakan teori sosiologi dari Soerjono Soekanto, Yaitu sebagai berikut:

a. Kemiskinan

Masalah sosial kemiskinan ditemukan pada cerpen:

Cerpen *Konvensi*

Dalam cerpen *konvensi* terdapat dua kutipan yang mengarah kepada masalah sosial kemiskinan, kutipan tersebut menyatakan:

“Saya sedih melihat kawan-kawan di pedesaan, meski saya sudah berbuat banyak selama ini, masih banyak diantara mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan.” (Bisri, 2018:42).

“seandainya dikelola dengan baik, saya yakin daerah ini akan menjadi maju dan tidak mustahil bahkan paling maju di wilayah provinsi.” (Bisri, 2018:46).

Berdasarkan kutipan di atas, permasalahan sosial kemiskinan ditemukan pada cerpen *Konvensi*. Secara sosiologis, sebab terjadi maupun timbulnya kemiskinan adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan yang tidak berjalan dengan baik sebagaimana fungsinya terutama pada bidang ekonomi yang merupakan suatu pilar penting dalam mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Jika masalah-masalah tersebut tidak diselesaikan secara cepat dan tepat maka akan menjalar atau berpengaruh terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya. (Soekanto, 2006: 322).

Dari kutipan cerpen konvensi dapat kita interpretasikan dengan keadaan di kehidupan masyarakat yang begitu lekat dengan kompleksitas permasalahannya, salah satunya dalam bidang ekonomi, yaitu masalah sosial kemiskinan. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2005 bersamaan cerpen konvensi di muat di Jawa Pos pada saat itu juga jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2005 sebesar 35,1 juta jiwa atau 15,97 persen. Kondisi ini memburuk, pada tahun 2006, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 39,3 juta jiwa atau 17,75 persen. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk miskin pada tahun 2006 adalah tingginya tingkat inflasi akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Secara sadar maupun tidak Gus Mus juga menyoroti tentang kemiskinan di Indonesia yang selalu meningkat pada setiap tahunnya, dengan mengemas cerita dengan bahasa yang mudah dipahami karena memang menggambarkan layaknya kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan data di atas kritik sosial yang dibuat oleh Gus Mus melalui karyanya yaitu ditujukan untuk pemerintahan yang harus mengambil sikap serius terhadap permasalahan kemiskinan di Indonesia.

b. Peperangan

Permasalahan sosial peperangan ditemukan pada cerpen:

Konvensi

Peperangan pada dewasa ini tidak selalu dikaitkan dengan senjata-senjata tajam maupun senjata api yang bisa membuat nyawa manusia menghilang. Di era globalisasi ini, peperangan dapat menimbulkan lebih banyak kerusakan jika dibandingkan dengan masa lampau karena didukung adanya perkembangan industri dan teknologi yang semakin cepat perkembangannya. Semakin maju peradaban manusia maka akan semakin banyak penderitaan yang dialami. Penderitaan dapat muncul dari berbagai macam sektor seperti ekonomi, militer, politik bahkan agama. Penyebab dari peperangan sangat berbeda-beda jenisnya karena tergantung pada perbedaan kepentingan yang menyebabkan peperangan itu terjadi. Seperti pada kutipan di bawah ini yang mengarah kepada peperangan politik pada cerpen Konvensi.

“Kiai Sahil adalah seorang tokoh sangat berpengaruh di daerah kami. Partai terbesar di sini tak bakalan mengambil keputusan apapun tanpa restu dan persetujuan kiai yang satu ini.” (Bisri, 2018: 44).

Bagi Karl Marx, manusia pada dasarnya harus menjadi makhluk sosial. Artinya,

manusia mampu menemukan sebuah kepuasan dari dalam dirinya terhadap segala hal terutama tentang sistem yang mengatur hidupnya. Pada faktanya di lapangan, manusia malah saling menjatuhkan dan beradu sehingga yang seharusnya menjadi makhluk sosial malah merasa terasing terhadap dirinya sendiri. Dampaknya, semakin banyak pertikaian yang ditemukan dan terjadi di mana-mana. Kutipan di atas ditulis oleh Gus Mus pada rentan tahun 2005-2006. Begitulah pola politik yang seperti diturunkan dari tahun ke tahun hingga saat ini. Dimana yang terkuat akan selalu menang.

c. Kejahatan

Permasalahan sosial kejahatan ditemukan dalam cerpen:

Konvensi

Dalam cerpen *konvensi* terdapat dua kutipan yang mengarah kepada masalah sosial kejahatan, kutipan tersebut menyatakan:

“mereka sering mengambil kebijakan sendiri dengan mengatasnamakan saya. Lha akhirnya saya kan yang ketiban awu anget, terkena akibatnya. Sekarang ini berbeda isu katanya bupati menyelewengkan dana ini itu, bupati menyunati bantuan-bantuan untuk masyarakat; bupati membangun rumah seharga sekian milyar dikampung asalnya, dan isu-isu lainnya.” (Bisri, 2018:43).

“saya yang selama ini mendampingi setiap saat merasa prihatin, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Saya harus tutup mata dan telinga bila melihat dan mendengar tentang penyelewengan atasan saya.” (Bisri, 2018:45).

Berdasarkan kutipan di atas, permasalahan sosial yang ditemukan adalah kejahatan. Jenis kejahatan yang diceritakan dalam cerpen adalah *white collar crime*, merupakan kejahatan yang dilakukan oleh penguasa atau para pejabat di dalam menjalankan peranan dan fungsinya. Golongan tersebut menganggap bahwa dirinya kebal atas hukum dan sarana pengendalian sosial lainnya karena kekuasaan dan keuangan yang dimilikinya sangat kuat. (Soerjono, Soekanto, 2006:324). berhubungan dengan apa yang digambarkan oleh A. Mustofa Bisri tentang keadaan masyarakat pada masa beliau menulis cerpennya. Sosialisme dijadikan sebagai ideologi yang digunakan sebagai alat untuk mengentas adanya ketimpangan ekonomi serta sebagai bukti pemikiran kritis atas ketidakadilan yang tengah terjadi di masyarakat. adanya beberapa kasus Sering kali ditemukan tentang kasus-kasus penyelewengan yang dilakukan oleh aparat negara. Mulai dari jenis penyuapan sampai jenis penggelapan dana yang dapat merugikan berbagai pihak. Seperti halnya ada

beberapa kasus kejahatan *white collar crime* yang dilakukan oleh para orang ternama dan penting di Indonesia pada tahun 2005 selaras dengan diciptakannya cerpen *Konvensi* ini.

Pada tahun 2005 berdasarkan data Liputan 6.com yang di akses pada 22 Mei 2005 membahas tentang Lumbung Hitam KPU, pada saat itu Ketua KPU Nazaruddin Sjamsuddin ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi yang melibatkan anak buahnya bernama Hamdani yang tak lain adalah bendaharanya sendiri. cerita panjang tentang dana gelap KPU senilai Rp 20 miliar lebih terus mengalir ke segala arah. Selain menyeret pejabat di KPU, dana siluman itu diduga telah masuk ke sejumlah pejabat di lembaga tinggi negara, seperti auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), DPR dan pejabat di Departemen Keuangan.

Kasus kejahatan *white collar crime* juga terjadi pada kasus korupsi dana haji di tahun 2005. Liputan6.com, Jakarta: Kasus dugaan korupsi dalam penyelenggaraan ibadah haji yang melibatkan mantan Menteri Agama Said Agil Husin al Munawar dan mantan Direktur Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Taufiq Kamil bergulir sangat cepat.

Keduanya kini telah ditahan di Markas Besar Polri, Jakarta Pusat. Namun, kasus korupsi Dana Abadi Umat sebesar Rp 700 miliar itu kian menguak carut-marutnya pengelolaan haji yang selama ini dimonopoli Departemen Agama.

Permasalahan sosial dalam cerpen konvensi yang berkaitan dengan kejahatan tentu saja juga dapat dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan sosial pun bermunculan di dalam lingkungan masyarakat seperti terjadinya kejahatan dalam berbagai bentuk contohnya seperti White Collar Crime. Begitulah kenyataan, bahwa tindak kejahatan dapat terjadi dimana saja dan oleh siapa saja. Meskipun kejahatan mempunyai bermacam-macam bentuk, tidak ada satupun tindakan yang dapat dibenarkan. Sudah pasti dikarenakan tidak ada tindakan kejahatan yang dinilai memiliki nilai positif. Meski berbagai macam cara telah digunakan serta diupayakan dengan maksimal untuk mengatur dan memberantas tindakan kejahatan, kenyataannya masih banyak masyarakat yang melakukan kejahatan terhadap sesamanya baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dasar-dasar moral yang kuat dapat menjadi solusi utama untuk memberantas

kejahatan sehingga perlunya penanaman moral yang kuat mulai dari usia dini.

Berdasarkan kutipan di atas, kritik sosial yang menjadi tujuannya adalah para penguasa maupun orang-orang penting yang menyalahgunakan jabatan maupun kekuasaan demi kepentingan dirinya sendiri tanpa memikirkan dampak hasil kejahatannya terhadap orang lain.

d. Masalah lingkungan hidup

Permasalahan sosial lingkungan hidup ditemukan dalam cerpen:

Cerpen Wabah

Sebuah wabah bau tak sedap tiba-tiba datang melanda negeri dan banyak sekali orang-orang yang membicarakannya bahkan sampai kepada pembicaraan nasional karena mengakibatkan banyaknya korban yang berjatuh. Seperti kutipan di bawah ini:

“...bau tak sedap yang semakin hari semakin menyengat itu ternyata sudah melanda negerinya. Wabah bau tak sedap yang tak jelas sumber asalnya itu menjadi pembicaraan nasional. Apalagi setelah korban berjatuh setiap hari dan terus meningkat.” (Bisri, 2018:23).

Berdasarkan kutipan tersebut, lingkungan hidup yang diceritakan berupa pencemaran lingkungan fisik. Pencemaran udara merupakan lingkungan fisik yang tercemar dan diangkat dalam cerpen

tersebut. Yaitu munculnya bau busuk atau tak sedap yang sangat mengganggu aktivitas masyarakat sehari-harinya. Bahkan pencemaran udara itu bersifat ekstrim atau sangat berbahaya karena telah memakan korban pada setiap harinya dan terus meningkat. Pencemaran udara itu disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap lingkungan seperti pada kutipan di bawah ini:

“Alhasil, didapatkan kesimpulan yang disepakati bersama bahwa bau itu timbul karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan.” (Bisri, 2018:19).

Permasalahan sosial pencemaran udara, yaitu munculnya bau tak sedap tersebut diduga karena kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan, baik kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri sendiri oleh para tokoh yang ada dalam cerita. kemudian karena manusia harus bisa menyesuaikan dengan keadaan iklim dengan lingkungan, maka hal tersebut cukup berpengaruh besar terhadap kesehatan. Lalu dalam cerpen tersebut, sempat juga terjadi saling tuduh dan berburuk sangka kepada sesama anggota keluarga, karena mengira bahwa sumber penyakit tersebut berasal dari salah satu atau beberapa anggota keluarga yang terkena penyakit, namun ternyata wabah tersebut berasal dari luar lingkungan keluarga.

Pada akhir penceritaan wabah tersebut tidak diketahui berasal dari mana dan karena mulai terbiasa hingga masyarakat merasa dirinya telah kebal akan wabah tersebut. Seperti kutipan di bawah ini:

“....tampaknya sudah tidak merisaukan warga negeri lagi, karena mereka semua sudah menjadi kebal. Bahkan, masker penutup hidung pun mereka tak memerlukannya lagi.” (Bisri, 2018:24).

Berdasarkan kutipan di atas selain solusi untuk lebih menjaga kebersihan. Upaya untuk mengatasi pencemaran udara yang terjadi dalam cerita adalah dengan menggunakan masker penutup hidung. Pada akhir cerita asal usul wabah tersebut masih menjadi misteri yang belum dipecahkan, oleh karena itu masyarakat merasa bahwa dirinya sudah kebal akan wabah bau tak sedap itu sehingga masyarakat sudah melepas maskernya dan tidak memerlukannya lagi.

Masalah sosial dalam cerpen *Wabah* menceritakan tentang pencemaran lingkungan fisik yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat dan masalahnya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat akan menjadi lingkungannya serta kebersihan dirinya. Gus Mus menggambarkan bahwa masyarakat di suatu negara yang memiliki permasalahan sosial pencemaran lingkungan cenderung

tidak intropeksi diri terhadap kebersihan serta kesehatan lingkungan negaranya sendiri. Apalagi banyaknya aksi saling tuduh dan tidak berujung pada penyelesaian masalahnya, bahkan solusi yang dilakukan pun tidak mendapati hasil yang begiti signifikan.

Berdasarkan data di atas kritik sosial yang termuat dalam cerpen tersebut adalah ditujukan kepada masyarakat umum yang mudah terpancing emosi serta menyimpulkan sesuatu tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu.

Rizal dan Mbah Hambali

Lingkungan hidup membentuk kesatuan ruang semua benda guna menciptakan dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan hidup juga termasuk di dalamnya adalah ekosistem, budaya, dan perilaku-perilaku sosial. Dalam kutipan data pada cerpen Rizal dan Mbah Hambali menyatakan:

“Tapi Rizal tak tahu mengapa kawan-kawannya selalu mengejeknya sebagai bujang lapuk, hanya karena dia belum kawin, orang tuanya sendiri, terutama ibunya, juga begitu.” (Bisri, 2018:25).

Berdasarkan data kutipan di atas lingkungan hidup kategori sosial yang dimaksudkan dalam cerpen tersebut adalah terdiri dari beberapa individu yang

hidup dan saling berinteraksi dalam sebuah kelompok sosial. Tokoh dalam cerita menceritakan menjalin sebuah hubungan erat dengan para sahabatnya yakni dengan saling berinteraksi sebagai, kerabat, teman, bahkan keluarga.

“terus teranglah, zal. Sebenarnya cewek seperti apa sih yang kau idamkan?” tanya adik menggoda, saat mereka berkumpul di rumah pak Aryo yang biasa dijadikan tempat mangkal aktivis LSM kelompok Rizal itu. “iya Zal,” timpal Budi, “kalau kau cari yang cantik, adikku punya kawan cantik sekali, mau kukenalkan? Jangan banyak pertimbanganlah! Denger-denger kiamat sudah dekat lho, Zal.” (Bisri, 2018:25-26).

Berdasarkan data kutipan di atas, kategori hubungan sosial yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah hubungan Kooperasi atau kerja sama yang bersifat untuk mencapai tujuan bersama, yaitu keinginan para orang-orang sekitar tokoh utama yaitu Rizal untuk segera memiliki pendamping hidup atau jodoh.

“..., pejabat yang ingin naik pangkat. Pengusaha pilit yang ingin terlepas dari lilitan utang, hingga caleg nomor urut sepatu yang ingin jadi. Dan kata orang-orang yang pernah datang ke Mbah Hambali, Doa beliau memang mujarab.” (Bisri, 2018:25-26).

Berdasarkan kutipan di atas, hubungan sosial lainnya yang ditemukan dalam cerpen Rizal dan Mbah Hambali adalah

persangan maupun kompetisi. Hubungan tersebut terjadi karena adanya hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam berusaha menjadi lebih unggul dalam suatu hal yang menjadi targetnya.

Hubungan timbal balik antara individu dalam sebuah kelompok sosial tergambarkan betul di dalam cerpen Rizal dan Mbah Hambali dalam lingkungan sosial di masyarakat. seperti halnya hubungan sosial kompetisi (Persaingan) serta kooperasi (Kerja sama). Kerja sama dalam hal menemukan pasangan hidup seseorang serta kompetisi dalam bidang politik. Kedua hal tersebut tentu cukup sering dilihat maupun dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya dan bukan suatu hal yang aneh dalam kehidupan antara kerjasama dan kompetisi.

e. Birokrasi

Permasalahan sosial birokrasi ditemukan dalam cerpen:

Konvensi

Birokrasi merupakan bagian dari sebuah organisasi yang mana mempunyai struktur pembagian kerja dengan berbagai macam peraturan yang ketat. Birokrasi memiliki fungsi untuk melayani masyarakat luas, hal tersebut sejalan dengan peraturan

yang diberlakukan oleh pemerintah. Selain itu, birokrasi juga mempunyai tujuan dan cita-cita sendiri yang menyesuaikan dengan organisasinya. Birokrasi memiliki bentuk seperti segitiga sama sisi atau piramida, artinya di bagian bawah memiliki lebih banyak anggota daripada di bagian atas. Orang-orang yang berada di bawah akan melakukan apa yang di perintahkan oleh atasannya sesuai dengan peran dan fungsinya. Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Dia cerita bahwa sebentar lagi masa jabatannya sebagai gubernur akan habis,... sebetulnya dia merasa berat, tapi dia tidak mau mengecewakan mereka yang mengharapkannya tetap memimpin kabupaten yang terbelakang ini.” (Bisri, 2018:42).

“Saya akan memulai tradisi baru dalam pemerintahan daerah ini. Tradisi yang mengedepankan kejujuran dan transparansi. Pemerintahan yang bersih. Kasihan rakyat yang sekian lamanya tidak mendapatkan haknya, karena kerakusan pemimpinnya.” (Bisri, 2018:46).

“Ditambahkan oleh ketua baru ini, bahwa dia sudah berkonsultasi dengan Dewan Pimpinan Pusat Partai dan di izinkan melakukan konvensi tidak dengan sistem paket.” (Bisri, 2018:47).

“sesuai dengan kesepakatan, calon bupati dipilih sendiri dan wakil calon wakil bupati dipilih sendiri pula.” (Bisri, 2018:48).

Kutipan tersebut ditulis A. Mustofa Bisri pada tahun 2005 di era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pada masa itu seperti yang diberitakan oleh Detiknews yakni pembangunan infrastruktur dengan tujuan pembentukan negara demokratis belum terbentuk. Hal tersebut mendapat penilaian dari pengamat politik LIPI, Bachtiar Effendy bahwa prediksi 10-15 tahun ke depan perdebatan mengenai Indonesia ke arah yang lebih baik masih berkuat pada masalah infrastruktur. Sementara pengamat politik internasional Zainuddin Jafar memberi nilai peran Indonesia di dunia internasional tidak akan berubah jika kepemimpinan di bawah SBY-JK tidak kembali bersatu dan kompak. Semua itu dikarenakan untuk ikut bermain di kancah politik internasional pemerintah harus kuat, terutama pemimpinnya.

Setiap pemimpin pasti seorang yang mengukir sejarah. Sejarah yang dibentuk tergantung pada kebijakan-kebijakan yang diambil bahwa sejarah sama sekali tidak berhubungan dengan pikiran yang dimiliki oleh manusia, akan tetapi ditentukan oleh cara manusia menjalankan sistem produksinya. Oleh karenanya, untuk melakukan perubahan hidup manusia tidak bisa jika hanya mengandalkan perubahan cara berpikir

tanpa dibarengi dengan perubahan sistem berproduksi. Jadi, sejatinya birokrasi merupakan sistem penggerak pemerintah dalam melakukan pelayanan dan pembangunan publik. Penyebab kendala dari pelaksanaan birokrasi yang kurang profesional adalah karena penurunan komitmen pemimpin. Penurunan komitmen pemimpin secara otomatis dibarengi dengan penurunan tanggung jawab sehingga perlu adanya transparansi kepada publik. Maka dari itu, dibutuhkan pemimpin yang kredibel, bersih, serta memiliki integritas tinggi sehingga dapat menjadi teladan bagi anggota-anggota di bawahnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian terhadap kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri adalah mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat. Berdasarkan bentuknya, permasalahan sosial dibedakan mejadi lima macam yaitu, kemiskinan, peperangan, kejahatan, masalah lingkungan hidup dan birokrasi. Kritik sosial yang disampaikan cenderung lebih kepada kritik pemerintahan,

penyelewengan jabatan dan masyarakat umum.

Permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat memanglah sangat banyak dan mencakup berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pendidikan, politik dan bidang-bidang sentral lainnya. Permasalahan terbesarnya diakibatkan karena adanya penurunan moral. Kritik sosial merupakan suatu upaya untuk menyeimbangi serta mengkritisi permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi sekaligus sebagai alat pengontrol kondisi sosial masyarakat. oleh karena itu adanya kritik sosial yang benar serta tepat dapat memperbaiki serta menyadarkan perilaku-prilaku yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A Mustofa. (2018). *Konvensi*. Yogyakarta: Diva Perss.
- Bogdan, dan Taylor. (2012). *Prosedur Penelitian. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- KPK. Statistik TPK Berdasarkan Instansi. <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-instansi> (diakses 12 Juni 2021).
- _____. Statistik TPK Berdasarkan Profesi atau Jabatan. <https://www.kpk.go.id/id/statistik/penind>

- akan/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan (diakses 12 Juni 2021).
- Liputan6.Com. Sengsara di Rumah Allah. <https://www.liputan6.com/news/read/104206/sengsara-di-rumah-allah> (diakses 24 Juni 2021).
- _____. Lumbung Hitam KPU yang menjerat. <https://www.liputan6.com/news/read/102017/lumbung-hitam-kpu-yang-menjerat> (diakses 24 Juni 2021).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Teori, Metode, Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Soekanto, A., S. dan Sulistiowati, B. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wellek, R. dan Warren, A. (2014). *Teori kususastran*. terj. Budianta, M. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (Buku asli diterbitkan pada 1977)
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan kajian Terhadap Sastra Indonesia*. kanwa publisher.
- Wiyatni. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.